

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu tempat wisata yang terkenal di Indonesia, berlokasi di bagian barat pulau Sumatera. Wilayah ini memiliki keindahan alam yang sangat menakjubkan, adat istiadat yang khas, beragam masakan khas, seni yang melimpah, serta berbagai tempat bersejarah. Banyak kekayaan budaya seperti rumah gadang, seni bela diri silat tradisional, musik, dan tarian khas daerah menunjukkan betapa indahnya warisan budaya di sana. (Ferniza, 2017). Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang terdiri dari dua belas kabupaten, dan tujuh kota otonom (BPS Sumatera Barat, 2024). Kota Payakumbuh adalah salah satu dari tujuh kota yang memiliki otonomi di Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Kota Payakumbuh terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan. Kota ini terletak di dataran kaki Gunung Sago, sehingga bentang alamnya memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Karena itu, Kota Payakumbuh memiliki iklim yang baik untuk berkembangnya usaha peternakan.

Kota Payakumbuh adalah daerah yang memiliki banyak sumber daya alam yang berharga dan menjanjikan. Kota ini juga mengutamakan program untuk mengembangkan budidaya ternak sapi, terutama sapi potong. Kota Payakumbuh sudah terbukti sebagai pusat perdagangan ternak sapi potong. Hal ini menjadikannya salah satu lokasi penting untuk produksi ternak sapi potong di Sumatera Barat, yang memiliki potensi besar untuk berkembang di masa depan. Jumlah sapi potong di kota Payakumbuh pada tahun 2021 adalah 5.995 ekor, sedangkan pada tahun 2022 jumlahnya berkurang menjadi 4.182 ekor (BPS

Sumatera Barat, 2021).

Sapi potong adalah jenis sapi yang dirawat dan dibesarkan khusus untuk menghasilkan daging. Sapi ini memiliki tubuh yang besar, tumbuh dengan cepat, dan efisien dalam mengubah pakan menjadi daging. Berbeda dengan sapi perah yang digunakan untuk menghasilkan susu, sapi potong lebih ditujukan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas daging yang dihasilkan. Tujuan utama dari beternak sapi potong adalah untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat, mendukung ketahanan pangan nasional, serta membantu meningkatkan pendapatan peternak dan perekonomian daerah (Lutfiyah dan Sunyigono, 2022). Selain itu, peternak juga memelihara sapi potong untuk kesenangan, seperti dalam *pacu jawi*.

Pacu jawi adalah permainan tradisional yang berasal dari masyarakat Minangkabau dan bersifat menghibur serta sarat akan nilai-nilai budaya. Permainan ini berupa perlombaan memacu sapi di lahan sawah yang berlumpur dan tergenang air. Istilah “*Pacu*” berarti lomba atau balapan, sedangkan “*Jawi*” berarti sapi atau lembu, sehingga *pacu jawi* dapat dimaknai sebagai balapan sapi. *Pacu jawi* pada awalnya merupakan permainan anak daerah yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh (Irvan dan Fitriani, 2019). Tanggal dan tahun dimulainya pelaksanaan *pacu jawi* tidak diketahui, namun sejarah *pacu jawi* berasal dari Daerah Pariangan, Kabupaten Tanah Datar yang memiliki tujuan awal untuk menjalin silaturahmi dan sarana hiburan tradisional masyarakat (Azmi and Putra, 2019). *Pacu jawi* saat ini sudah menyebar luas di berbagai daerah salah satunya di Payakumbuh Timur, setiap daerahnya mempunyai keunikan tersendiri baik dalam tradisi maupun

budaya. Pada awal adanya *pacu jawi* tujuan dilaksanakan *pacu jawi* sebagai ucapan rasa syukur dari masyarakat kepada alam setelah panen padi dan sebagai wahana hiburan masyarakat, di Payakumbuh sendiri *pacu jawi* sudah menjadi *event* tahunan nagari yang sudah turun temurun dilakukan.

Tradisi *pacu jawi* berdampak pada budaya, sosial, ekonomi dan pariwisata dimana tradisi ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat seperti kerja sama antarwarga yaitu gotong royong dalam mempersiapkan lahan acara *pacu jawi*, penghormatan terhadap alam, serta hubungan emosional yang erat antara manusia dan hewan ternaknya (Irvan dkk, 2025) . Bagi para peternak yang terlibat dalam *pacu jawi*, kegiatan ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian terhadap warisan budaya nenek moyang. Sapi yang dianggap unggul adalah sapi yang mampu berlari lurus, cepat, dan seiring dari awal hingga akhir lintasan. Pada pelaksanaan *pacu jawi* dapat meningkatkan perekonomian baik peternak maupun masyarakat setempat.

Pacu jawi merupakan warisan budaya tak benda yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sejak tahun 2000, pelaksanaan *pacu jawi* di Kecamatan Payakumbuh Timur semakin aktif diselenggarakan dan dikemas sebagai agenda budaya daerah. Namun demikian, di tengah perkembangan zaman, modernisasi serta pola pikir masyarakat, keberlanjutan *pacu jawi* sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang dan menilai tradisi *pacu jawi* ini. Permasalahan yang muncul adalah bahwa tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang sama terhadap *pacu jawi*. Sebagian masyarakat memandang *pacu jawi* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan pariwisata yang tinggi, sementara sebagian

lainnya menganggap kegiatan ini hanya sebagai hiburan tradisional yang kurang relevan dengan kondisi saat ini. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan masyarakat, minat terhadap budaya lokal, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan *pacu jawi*. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam *pacu jawi*, baik dari sisi budaya, sosial, maupun ekonomi. Hal ini berpotensi menurunkan partisipasi masyarakat dan dukungan terhadap pelestarian *pacu jawi* di masa mendatang. Selain itu kurangnya dukungan pemerintah baik dari segi finansial maupun segi kebijakan keputusan dalam budaya dan pada pelaksanaan acara *pacu jawi* tidak terdapat kegiatan promosi yang menginformasikan rencana penyelenggaraan acara di lokasi tersebut. Akibatnya, wisatawan tidak mengetahui secara pasti waktu dan tempat pelaksanaan, sehingga kehadiran penonton dari luar daerah menjadi terbatas dan bersifat tidak terencana. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pacu Jawi Di Payakumbuh Timur”**. Dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran tradisi *pacu jawi* di Payakumbuh Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi dari masyarakat terhadap *pacu jawi* di Payakumbuh Timur.
2. Bagaimana peran *pacu jawi* di payakumbuh timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *pacu jawi* di Payakumbuh Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana peran *pacu jawi* di Payakumbuh Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peternak sebagai informasi mengenai manfaat ekonomi dari pelaksanaan *pacu jawi*, seperti peningkatan nilai jual sapi serta pendapatan masyarakat sekitar dan motivasi peternak untuk beternak sapi.
2. Sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut bagi para kalangan peneliti.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam keputusan serta peraturan dalam aspek pelaksanaan acara budaya dan sebagai bahan masukan dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi *pacu jawi* sebagai objek wisata budaya.

